

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Dengan Sumber Pakan Yang Berbeda Di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang

Analysis Of Pig Farming Income With Different Feed Sources In South Amarasi District Kupang Regency

Fransina R.Y. Sirab^{1*}, Solvi M. Makandolu¹, Diana M. Sabat¹, Ulrikus R. Lole¹

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

Email: sinasirab@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha ternak babi berdasarkan penggunaan sumber pakan komersil dan konvensional di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan secara bertahap/*multistage sampling* terhadap 80 responden peternak, data dianalisis melalui parameter biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta analisis kelayakan R/C Ratio, B/C Ratio, dan Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dengan pakan komersil memerlukan total biaya produksi Rp27.330.595/tahun dengan penerimaan Rp37.522.500/tahun dan pendapatan Rp27.551.905/tahun. Nilai kelayakan pakan komersil adalah R/C 2,01, B/C 1,01, BEP unit 0,40, dan BEP rupiah Rp2.424.204. Sementara itu, usaha dengan pakan konvensional memiliki biaya produksi Rp16.550.549/tahun, penerimaan Rp11.435.000/tahun, dan pendapatan Rp5.284.451/tahun dengan nilai kelayakan R/C 1,32, B/C 0,32, BEP unit 0,38, dan BEP rupiah Rp1.692.556. Disimpulkan bahwa penggunaan pakan komersil menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pakan konvensional meskipun biaya produksinya lebih besar. Secara keseluruhan, usaha ternak babi di wilayah ini layak dikembangkan karena menguntungkan secara finansial dan memenuhi kriteria kelayakan usaha.

Kata Kunci: *Biaya produksi, kelayakan usaha, pakan komersial, pakan konvensional, pendapatan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and feasibility of pig farming based on different feed sources, specifically commercial and conventional feed, in South Amarasi District, Kupang Regency. This study utilized a survey method conducted through *multistage sampling* involving 80 farmers, the data were analyzed based on production costs, revenue, income, and feasibility indicators, including R/C ratio, B/C ratio, and Break-Even Point (BEP). The results indicate that pig farming using commercial feed incurs a total production cost of IDR 27,330,595/year, generating a revenue of IDR 37,522,500/year and an income of IDR 27,551,905/year. The feasibility metrics for commercial feed are R/C 2.01, B/C 1.01, BEP unit 0.40, and BEP price IDR 2,424,204. Conversely, conventional feed farming shows a production cost of IDR 16,550,549/year, revenue of IDR 11,435,000/year, and an income of IDR 5,284,451/year, with feasibility values of R/C 1.32, B/C 0.32, BEP unit 0.38, and BEP price IDR 1,692,556. In conclusion, while commercial feed requires higher production costs, it yields significantly higher income than conventional feed. Overall, pig farming in South Amarasi District is financially feasible and profitable, meeting the criteria for further development.

Keywords: *Business feasibility, Commercial feed, Conventional feed, Income, Production costs.*

PENDAHULUAN

Peternakan babi merupakan salah satu jenis peternakan yang memiliki potensi ekonomi cukup besar, karena dagingnya banyak diminati masyarakat sebagai bahan pangan. Selain itu, pertumbuhan ternak babi sangat cepat dan dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar bagi para peternak. Usaha ternak babi di Nusa

Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kabupaten Kupang, memiliki latar belakang yang unik dan beragam. Sebagian besar peternak babi di Kabupaten Kupang memelihara ternak babi di daerah yang berdekatan dengan rumah mereka, beberapa peternak bahkan membangun kandang yang berbatasan langsung dengan dinding rumah tempat tinggalnya. Hal

ini menunjukkan adanya integrasi antara kehidupan peternakan dan kehidupan sehari-hari, serta ketergantungan pada ruang terbatas untuk pemeliharaan ternak.

Usaha ternak babi juga memiliki fungsi penting dalam aspek sosial dan budaya masyarakat NTT, termasuk di Kecamatan Amarasi Selatan. Ternak babi sering digunakan dalam acara adat, pesta syukuran, pernikahan, kematian, dan berbagai tradisi lokal lainnya. Ternak babi dianggap sebagai simbol kehormatan, penghargaan, serta bentuk partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ternak babi juga berperan sebagai media untuk memperkuat hubungan kekerabatan dan solidaritas antar anggota masyarakat, karena dalam acara adat sering menjadi bentuk kontribusi keluarga dan sarana menjaga hubungan baik. Nilai sosial-budaya inilah yang membuat permintaan terhadap ternak babi tetap tinggi. Usaha ternak babi merupakan salah satu aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Amarasi Selatan. Sebagian besar peternak di wilayah ini mengelola ternaknya dengan sistem pemeliharaan intensif, di mana babi dipelihara dalam kandang dan seluruh kebutuhan seperti pakan, air minum, dan kebersihan kandang dikendalikan langsung oleh peternak. Penerapan sistem intensif dipilih karena dinilai lebih efektif dalam menjaga kondisi ternak, misalnya dari panasnya matahari, hujan, angin dan badai.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, jumlah populasi ternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan terus meningkat dari tahun ke tahun. Data BPS (2021) menyatakan populasi ternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan sebanyak 11.666 ekor, meningkat menjadi 12.375 ekor pada tahun 2022 dan mencapai 13.127 ekor pada tahun 2023. Peningkatan populasi ternak babi yang terus meningkat di Kecamatan Amarasi Selatan menggambarkan bahwa usaha ternak babi di wilayah tersebut terus berkembang dan memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat setempat. Dalam pengembangan usaha ternak babi, aspek

manajemen menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Perencanaan produksi, pengaturan kandang, pengawasan kesehatan, pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh peternak agar usaha dapat berlangsung secara efisien dan berkelanjutan. Di Kecamatan Amarasi Selatan, sebagian besar peternak masih mengandalkan pengalaman dan praktik turun-temurun dalam mengelola usaha ternaknya. Hal tersebut menyebabkan adanya variasi dalam pola manajemen, terutama dalam penyediaan pakan dan pengendalian biaya produksi, yang akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan usaha.

Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ternak babi dan menjadi faktor utama yang menentukan tingkat produktivitas. Di Kecamatan Amarasi Selatan, peternak memanfaatkan dua sumber pakan, yaitu pakan komersial dan pakan konvensional. Pakan komersial adalah pakan jadi yang diproduksi oleh pabrik dengan formulasi nutrisi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan ternak, seperti energi metabolisme, protein kasar, lemak, serat, mineral, dan vitamin. Kandungan nutrisi pada pakan komersial umumnya terstandar, misalnya mengandung protein kasar sekitar 16–22%, energi metabolisme 3.000–3.400 kkal/kg, serta tambahan mineral dan vitamin yang mendukung pertumbuhan optimal, kesehatan, dan efisiensi pakan. Pakan komersial umumnya digunakan oleh peternak yang mengutamakan pertumbuhan cepat, kemudahan penyediaan, serta kestabilan kualitas nutrisi. Pakan ini dinilai mampu mendorong pencapaian bobot panen yang lebih cepat serta menghasilkan kualitas daging yang lebih baik. Namun, harga pakan komersial yang relatif tinggi menjadi tantangan bagi sebagian peternak, terutama mereka yang memiliki keterbatasan modal. Sebaliknya, pakan konvensional adalah pakan yang berasal dari bahan lokal atau limbah pertanian dan rumah tangga, pakan konvensional digunakan karena lebih mudah diperoleh dan dapat menekan biaya produksi secara signifikan. Pakan jenis ini

biasanya berasal dari limbah rumah tangga, dedak padi, jagung, ampas kelapa, ampas tahu dan lainnya. Meskipun penggunaan pakan konvensional dapat mengurangi beban biaya, namun kurang memacu pertumbuhan ternak. Perbedaan karakteristik kedua sumber pakan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam performa pertumbuhan, kebutuhan biaya operasional, dan potensi pendapatan yang diperoleh peternak.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Pengambilan data dilakukan selama satu bulan, terhitung sejak bulan Mei hingga Juni 2025.

Metode Penentuan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode *multistage sampling* melalui dua tahap. Tahap pertama, lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kelurahan Buraen dan Desa Nekmese dengan pertimbangan kemudahan akses dan intensitas peternakan babi. Kelurahan Buraen dipilih untuk mewakili peternak pakan komersial, sedangkan Desa Nekmese untuk pakan konvensional. Kedua, sebanyak 40 responden diambil secara acak dari masing-masing lokasi, sehingga total sampel adalah 80 orang. Kriteria responden yang ditetapkan adalah: 1) petani peternak tersebut berpengalaman dalam menjalankan usaha ternak babi lebih dari 5 tahun, 2) jumlah kepemilikan ternak minimal 3 hingga 5 ekor ternak babi, 3) pernah menjual ternak babi dalam 1 tahun terakhir, dan 4) peternak yang menggunakan pakan komersial secara keseluruhan tanpa campuran serta peternak yang menggunakan pakan konvensional tanpa campuran.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk angka yang dapat diukur secara statistik, sedangkan data kualitatif berupa informasi deskriptif yang menjelaskan kondisi dan

Pemilihan pakan tidak hanya bergantung pada aspek ekonomis, tetapi juga mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kualitas daging, dan kemampuan peternak dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ternak selama proses pemeliharaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perbedaan sumber pakan menjadi penting sebagai dasar bagi peternak dalam menentukan strategi usaha yang paling sesuai dan berkelanjutan.

karakteristik objek penelitian secara mendalam. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan, mencakup variabel pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, jumlah tanggungan keluarga, usia peternak, dan harga jual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumen resmi instansi terkait, seperti data populasi ternak dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta laporan dari Dinas Peternakan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: 1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap perilaku peternak dan kondisi riil di lapangan; 2) wawancara, melalui tanya jawab terstruktur menggunakan kuesioner sebagai panduan utama; dan 3) dokumentasi, untuk menghimpun data eksternal seperti catatan resmi, laporan kegiatan, serta dokumentasi visual sebagai bukti aktivitas penelitian di lokasi.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui dua tahapan sistematis. Tahap pertama adalah menghitung besarnya pendapatan peternak babi pada kedua kelompok perlakuan pakan (komersial dan konvensional). Pendapatan dihitung dengan mencari selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC). Setelah nilai pendapatan

diketahui, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi kelayakan usaha untuk mengukur nilai tambah ekonomi serta titik impasnya. Tingkat kelayakan ini diukur menggunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), dan *Break Even Point* (BEP). Secara matematis, seluruh komponen analisis tersebut diformulasikan sebagai berikut:

Total Biaya (Total Cost)

Total biaya merupakan akumulasi dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, dihitung menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = total biaya (Rp/tahun)

TFC = total biaya tetap (Rp/tahun)

TVC = total biaya variabel (Rp/tahun)

Total Penerimaan (Total Revenue)

Total penerimaan merupakan seluruh nilai uang yang diperoleh peternak dari hasil penjualan ternak babi dalam satu periode tertentu, dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = total penerimaan yang diperoleh (Rp/tahun)

P = harga (Rp/tahun)

Q = jumlah ternak (ST)

Total Pendapatan (Total Profit)

Pendapatan merupakan nilai sisa atau laba bersih yang benar-benar dinikmati peternak setelah seluruh biaya produksi tertutupi oleh hasil penjualan. Nilai ini menjadi ukuran akhir untuk menentukan apakah usaha ternak babi tersebut memberikan nilai tambah secara finansial, dihitung menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = total pendapatan atau keuntungan (Rp/tahun)

TR = total penerimaan yang diperoleh (Rp/tahun)

TC = total biaya (Rp/tahun)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio digunakan untuk mengukur efisiensi setiap unit biaya yang dikeluarkan terhadap penerimaan kotor yang dihasilkan, dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Kriteria Keputusan:

R/C > 1: Usaha dinyatakan layak karena penerimaan lebih besar dari total biaya.

R/C = 1: Usaha berada pada titik impas (*break-even*).

R/C < 1: Usaha dinyatakan tidak layak karena mengalami kerugian (Soekartawi, 2006).

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio mengukur rasio keuntungan bersih terhadap biaya produksi untuk melihat manfaat ekonomi nyata yang diterima peternak, dihitung dengan rumus:

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan (Pd)}}{\text{Biaya Produksi (TC)}}$$

Kriteria Keputusan:

B/C > 0: Usaha memberikan keuntungan dan layak dijalankan.

B/C = 0: Usaha berada pada titik impas.

B/C < 0: Usaha merugi atau tidak layak (Soekartawi, 2016).

Break Event Point (BEP)

BEP menentukan titik ambang batas di mana usaha tidak memperoleh keuntungan namun tidak pula menderita kerugian, dihitung melalui dua pendekatan:

BEP Unit (BEP_Q): Batas minimal jumlah ternak yang harus terjual untuk menutup seluruh biaya produksi.

$$BEP_Q = \frac{FC}{P - V}$$

BEP Rupiah (BEP_{Rp}): Batas minimal nilai penjualan (omzet) yang harus dicapai agar modal kembali.

$$BEP_{Rp} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

dimana:

BEP (Rp) = titik pulang pokok (dalam rupiah)

BEP (Q) = titik pulang pokok (dalam unit)

FC = fixed cost (biaya tetap)
 VC = variabel cost per unit (biaya variabel per unit)

P = price (harga jual netto per unit)
 S = sales (hasil penjualan/total penerimaan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternak Babi di Kecamatan Amarasi Selatan

Profil peternak di Kecamatan Amarasi Selatan diklasifikasikan ke dalam kelompok komersial dan konvensional, yang dapat dilihat pada Tabel 1. Mayoritas peternak berada pada usia produktif (15–64 tahun). Persentase usia produktif mencapai 82,5% pada peternak komersial dengan rata-rata umur $54,58 \pm 11,09$ tahun, dan 75% pada peternak konvensional dengan rata-rata $56,05 \pm 9,38$ tahun. Tingginya proporsi usia produktif ini mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang secara fisik mampu mengelola operasional peternakan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah dkk. (2018) serta Putri dan Setiawina (2013) yang menekankan bahwa kematangan usia mendukung efisiensi kerja, ketangkasan fisik, dan kemampuan dalam meningkatkan produktivitas pendapatan.

Kapasitas fisik yang optimal pada rentang usia produktif tersebut secara nyata diimplementasikan melalui pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, yang didominasi oleh peternak laki-laki, dengan persentase 90% pada kelompok komersial dan 87,5% pada konvensional. Dominasi ini berkaitan dengan pembagian peran tradisional, di mana laki-laki bertanggung jawab atas tugas fisik dan strategis seperti pengadaan bibit serta pemasaran. Sebaliknya, meski jumlah peternak perempuan lebih sedikit (10%–12,5%), peran mereka sangat vital dalam manajemen harian melalui ketelitian saat pemberian pakan dan sanitasi kandang. Menurut Worion dkk. (2025), keterlibatan perempuan dalam aspek teknis ini memberikan sentuhan ketelitian yang mendukung keberlangsungan hidup dan kesehatan ternak

secara keseluruhan. Namun, potensi fisik dan pembagian kerja tersebut belum dibarengi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi secara formal, mengingat mayoritas peternak (70%–72,5%) memiliki latar belakang pendidikan rendah (SD–SMP). Keterbatasan pendidikan ini menjadi tantangan besar dalam penyerapan informasi teknis dan adopsi inovasi teknologi peternakan modern. Menurut Lay dkk. (2022) dan Rosyida dkk. (2021), tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan peternak dalam menerima cara-cara baru yang lebih efisien dibandingkan peternak dengan pendidikan rendah yang cenderung mempertahankan pola pemeliharaan tradisional.

Rendahnya tingkat pendidikan juga memengaruhi profil pekerjaan peternak, di mana 70% peternak komersial dan 90% peternak konvensional bekerja sebagai petani. Dalam struktur ekonomi rumah tangga di Amarasi Selatan, ternak babi berfungsi sebagai instrumen untuk mengoptimalkan limbah pertanian dan sisa makanan rumah tangga agar memiliki nilai ekonomi tambahan. Hal ini sejalan dengan Sudrajat dkk. (2024) mengenai diversifikasi usaha tani di perdesaan. Meski pendidikan formal terbatas, peternak memiliki landasan pengalaman usaha yang sangat kuat dengan rata-rata $18,20 \pm 8,79$ tahun pada kelompok komersial dan $18,45 \pm 7,96$ tahun pada kelompok konvensional, di mana sebagian besar peternak (65%–70%) telah beternak lebih dari 10 tahun. Menurut Sarajar dkk. (2019), menyatakan pengalaman adalah kunci keberhasilan, durasi beternak yang lama belum menjamin kemampuan mitigasi penyakit secara medis, sehingga risiko kematian ternak tetap menjadi tantangan utama di Kecamatan Amarasi Selatan.

Tabel 1. Karakteristik peternak babi komersil dan peternak babi konvensional di Kecamatan Amarasi Selatan, Tahun 2025.

No	Deskripsi	Komersil		Konvensional	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)				
	- 15 – 64 (Produktif)	33	82,5	30	75
	- > 64 (Non pdoruktif)	7	17,5	10	25
	- Total	40	100	40	100
2	Jenis Kelamin				
	- Laki-Laki	36	90	35	87,5
	- Perempuan	4	10	5	12,5
	- Total	40	100	40	100
3	Pendidikan				
	- Tidak Sekolah	0	0	0	0
	- SD	19	47,5	18	45
	- SLTP	10	25	10	25
	- SLTA	7	17,5	8	20
	- Perguruan Tinggi	4	10	4	10
	- Total	40	100	40	100
4	Pekerjaan				
	- Petani	28	70	36	90
	- PNS/Pensiunan	4	10	3	7,5
	- Wirausaha	8	20	1	2,5
	- Total	40	100	40	100
5	Pengalaman (Tahun)				
	- 5 – 10	14	35	12	30
	- >10	26	65	28	70
	- Total	40	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah).

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak dalam penelitian ini merujuk pada total populasi babi milik sendiri yang dikelola oleh peternak. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa populasi ternak di Kecamatan Amarasi Selatan didominasi oleh kelompok umur dewasa pada kategori komersial maupun konvensional. Pada kelompok peternak komersial, total populasi tercatat sebanyak 543 ekor yang didominasi oleh ternak dewasa sebesar 64,09% (348 ekor), disusul anak babi 28,73% (156 ekor), dan ternak muda 7,18% (39 ekor). Pola serupa ditemukan pada peternak konvensional dengan total 349

ekor, yang terdiri atas ternak dewasa 56,73% (198 ekor), anak babi 35,53% (124 ekor), dan ternak muda 7,74% (27 ekor). Tingginya proporsi ternak dewasa pada kedua kelompok mengindikasikan bahwa peternak memfokuskan usahanya pada pemeliharaan induk dan pejantan sebagai unit produksi utama. Meskipun populasi pada peternak komersial secara kuantitas lebih tinggi, kedua kelompok menunjukkan kesamaan struktur umur di mana ternak muda menempati persentase terendah karena durasi pemeliharaannya yang relatif singkat sebelum mencapai usia dewasa atau siap dipasarkan.

Tabel 2. Jumlah kepemilikan ternak babi dari peternak komersil di Kecamatan Amarasi Selatan, Tahun 2025.

No	Deskripsi	Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah (ekor)	Persentase (%)	Rata-rata (ST)
			Jantan	%	Betina	%			
1.	Komersil	Dewasa	64	36,78	284	76,96	348	64,09	139,20
		Muda	21	12,07	18	4,88	39	7,18	7,80
		Anak	89	51,15	67	18,16	156	28,73	15,60
		Total	174	100	369	100	543	100	162,60
2	Konvensional	Dewasa	19	17,43	179	74,58	198	56,73	79,20
		Muda	17	15,60	10	4,17	27	7,74	5,40
		Anak	73	66,97	51	21,25	124	35,53	12,40
		Total	109	100	240	100	349	100	97,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha ternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan mencakup kompensasi ekonomi atas penggunaan input fisik maupun non-fisik dalam satu siklus

produksi. Berdasarkan data pada Tabel 3, biaya ini diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang mencerminkan perbedaan strategi manajemen antara kelompok komersial dan konvensional.

Tabel 3. Rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak babi komersil

No	Deskripsi	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total (Rp)	%
	Komersil				
1.	Biaya Investasi				
	- Kandang	691.875		691.875	21,08
	- Peralatan	89.850		89.850	2,74
	- Bakalan		2.500.000	2.500.000	76,18
	- Total	781.725	2.500.000	3.281.725	100
2.	Biaya Operasional				
	- Biaya Tetap				
	- Penyusutan Kandang	138.375		138.375	88,51
	- Penyusutan Peralatan	17.970		17.970	11,49
	- Total Biaya Tetap	156.345		156.345	100
3	Biaya Variabel				
	- Biaya Pakan Komersil	24.938.625		24.938.625	95,71
	- Biaya Tenaga Kerja		1.117.813	1.117.813	4,29
	- Total Biaya Variabel	24.938.625	1.117.813	26.056.438	100
	- Biaya Total	25.094.970	2.235.625	27.330.595	
4	Penerimaan				
	- Penjualan	37.522.500		37.522.500	68,37
	- Nilai Ternak Sisa		17.360.000	17.360.000	31,63
	- Total Penerimaan	37.522.500	17.360.000	54.882.500	100
5	Pendapatan				
	- Tunai	12.427.530		12.427.530	45,11
	- Non Tunai		15.124.375	15.124.375	54,89
	- Pendapatan Total			27.551.905	100
6	Analisis				
	- R/C	2,01			
	- B/C	1,01			
	- BEP Unit	0,40			
	- BEP Rupiah	2.424.204			
	Konvensional				
7.	Biaya Investasi				

- Kandang	547.000		547.000	17,43
- Peralatan	92.150		92.150	2,94
- Bakalan		2.500.000	2.500.000	79,64
- Total	639.150	2.500.000	3.139.150	100
8. Biaya Operasional				
- Biaya Tetap				
- Penyusutan Kandang	109.400		109.400	85,58
- Penyusutan Peralatan	18.430		18.430	14,42
- Total Biaya Tetap	127.830		127.830	100
9. Biaya Variabel				
- Biaya pakan konven	6.168.500	9.269.094	15.464.594	94,17
- Biaya Tenaga Kerja		958.125	958.125	5,83
- Total Biaya Variabel	6.168.500	10.254.219	16.422.719	100
- Biaya Total	6.296.330	10.254.219	16.550.549	
10. Penerimaan				
- Penjualan	11.435.000		11.435.000	52,37
- Nilai Ternak Sisa		10.400.000	10.400.000	47,63
- Total Penerimaan	11.435.000	10.400.000	21.835.000	100
11. Pendapatan				
- Tunai	5.138.670		5.138.670	97,24
- Non Tunai		145.781	145.781	2,76
- Pendapatan Total			5.284.451	100
12. Analisis				
- R/C	1,32			
- B/C	0,32			
- BEP Unit	0,38			
- BEP Rupiah	1.692.556			

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan beban ekonomi yang bersifat konstan terhadap fluktuasi jumlah populasi maupun volume penjualan, serta memiliki masa pakai lebih dari satu siklus produksi. Dalam usaha ternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan, biaya tetap bersumber dari penyusutan investasi fisik berupa kandang dan peralatan dengan asumsi umur ekonomis lima tahun. Secara teknis, kandang berfungsi sebagai proteksi utama ternak terhadap cuaca dan predator, sekaligus pusat manajemen sanitasi harian. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas kandang peternak komersial sebesar 17,85 m², lebih luas dibandingkan peternak konvensional yang rata-rata 9,90 m². Selain infrastruktur, peternak menggunakan peralatan sederhana dengan nilai investasi rata-rata Rp18.955. Sejalan dengan pendapat Luju dkk. (2023), ketersediaan fasilitas yang memadai sangat menentukan derajat kesehatan dan produktivitas ternak babi.

Berdasarkan analisis ekonomi, peternak komersial menanggung biaya tetap sebesar Rp156.345/tahun, sedangkan peternak konvensional sebesar Rp127.830/tahun. Struktur biaya ini didominasi oleh penyusutan kandang (88,51%) dan penyusutan peralatan (11,49%). Meskipun secara nominal kontribusinya kecil terhadap total biaya produksi, penghitungan penyusutan sangat krusial bagi keberlanjutan usaha. Menurut Sani dkk. (2020), penyusutan aset wajib dihitung sebagai instrumen pemulihan modal (*capital recovery*) untuk perbaikan atau penggantian sarana produksi di masa depan, sehingga menjadi fondasi stabilitas finansial jangka panjang bagi peternak.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan beban yang fluktuasinya bergantung pada skala populasi ternak. Komponen paling signifikan adalah pengadaan pakan dan intensitas manajemen produksi. Pengadaan pakan menjadi unsur biaya

paling dominan, di mana kelompok komersial mengalokasikan Rp24.938.625 $\pm$ 13.364.616/tahun (95,71% dari total biaya variabel) untuk penggunaan pakan pabrikan guna menjamin pertumbuhan optimal. Sebaliknya, peternak konvensional mengandalkan pakan lokal berbasis limbah pertanian dengan biaya tunai yang lebih efisien, yakni Rp6.168.500 $\pm$ 5.414.961/tahun. Besarnya proporsi biaya pakan ini selaras dengan temuan Sanga dkk. (2022) bahwa pakan menyerap 60%–80% dari total biaya produksi. Secara teknis, manajemen pakan dilakukan melalui pemberian rutin dua kali sehari dengan volume 1–3 kg/ekor, didukung oleh sistem penyimpanan kering pada alas papan untuk menjaga kualitas nutrisi dari kelembapan. Selain pakan, efisiensi biaya variabel didukung oleh alokasi tenaga kerja dalam keluarga yang bersifat non-tunai. Dengan curah jam kerja rata-rata 2 jam/hari (0,25 HKP), nilai ekonomi tahunan tenaga kerja tercatat sebesar Rp1.117.813 $\pm$ 396.136 pada kelompok komersial dan Rp958.125 $\pm$ 323.444 pada konvensional. Penggunaan tenaga kerja internal ini merupakan strategi adaptif peternak rakyat untuk meminimalisir ketergantungan pada modal tunai. Menurut Soekartawi (2006), berfungsi sebagai optimalisasi waktu luang di sela aktivitas pertanian utama. Pola ini mempertegas karakteristik usaha peternakan di wilayah penelitian yang fleksibel namun tetap produktif.

Secara keseluruhan, akumulasi komponen tersebut membentuk total biaya produksi yang kontras, yakni Rp27.330.595 pada kelompok komersial dan Rp16.550.549 pada kelompok konvensional. Perbedaan margin biaya yang signifikan ini merefleksikan dua kutub strategi manajemen: sistem intensif berbasis input berkualitas pada kelompok komersial dan sistem efisiensi sumber daya lokal pada kelompok konvensional. Menurut pendapat Kilo dkk. (2024), disparitas struktur biaya ini menunjukkan kemampuan adaptasi peternak dalam mengelola faktor produksi berdasarkan kapasitas permodalan dan orientasi

pasar guna mencapai keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total nilai ekonomi yang dihasilkan dari usaha peternakan babi dalam periode satu tahun. Di wilayah Amarasi, sumber penerimaan diklasifikasikan menjadi dua komponen utama: penerimaan tunai dari penjualan ternak dan penerimaan non-tunai dari nilai ternak sisa (*ending inventory*). Menurut Raruan dkk. (2021), total penerimaan dipengaruhi secara signifikan oleh volume penjualan dan dinamika nilai aset ternak yang ditentukan oleh skala kepemilikan. Berdasarkan hasil penelitian, peternak komersil memperoleh rata-rata total penerimaan sebesar Rp54.882.500/tahun, dengan kontribusi penjualan tunai sebesar Rp37.522.500 (68,37%) dan nilai ternak sisa sebesar Rp17.360.000 (31,63%). Di sisi lain, peternak konvensional mencatatkan total penerimaan sebesar Rp21.835.000/tahun, yang terdiri dari penjualan tunai sebesar Rp11.435.000 (52,37%) dan nilai ternak sisa sebesar Rp10.400.000 (47,63%). Data ini menunjukkan bahwa peternak komersil memiliki perputaran arus kas tunai yang lebih tinggi, yang secara logis didorong oleh penggunaan input pakan pabrikan yang mempercepat siklus panen.

Pendapatan

Pendapatan usaha didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dengan seluruh pengeluaran biaya produksi. Sejalan dengan pendapat Nani dkk. (2020), pendapatan mencerminkan keuntungan bersih sebagai imbalan atas pengelolaan faktor-faktor produksi oleh peternak. Analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan total rata-rata usaha komersil di Kecamatan Amarasi Selatan mencapai Rp27.551.905/tahun, yang mencakup komponen tunai sebesar Rp12.427.530 dan non-tunai sebesar Rp15.124.375. Sementara itu, peternak konvensional memperoleh pendapatan total sebesar Rp5.284.451/tahun. Perbedaan margin pendapatan yang mencolok ini dipengaruhi oleh efisiensi teknis dan skala usaha. Meskipun secara nominal lebih kecil,

pendapatan pada kelompok konvensional tetap memberikan nilai tambah ekonomi bagi rumah tangga karena rendahnya ketergantungan terhadap input luar (tunai). Hal ini menegaskan bahwa strategi manajemen pakan dan alokasi biaya tenaga kerja menjadi penentu utama besaran laba bersih yang diterima peternak di wilayah penelitian.

Kelayakan Usaha Ternak Babi

Kelayakan ekonomi usaha ternak babi di Amarasi diukur menggunakan instrumen *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), dan *Break Even Point* (BEP). Menurut Soekartawi (2006), suatu usaha peternakan dinyatakan layak dan menguntungkan apabila nilai rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) lebih besar dari satu (> 1).

1. Nilai R/C pada usaha komersil tercatat sebesar 2,01, sedangkan usaha konvensional sebesar 1,32. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu

menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,01 pada kelompok komersil dan Rp1,32 pada kelompok konvensional. Nilai B/C ratio sebesar 1,01 (komersil) dan 0,32 (konvensional) semakin mempertegas bahwa kedua sistem pemeliharaan tersebut layak secara finansial untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

2. Analisis BEP digunakan untuk menentukan ambang batas agar usaha tidak mengalami kerugian. Nilai BEP Rupiah pada peternak komersil sebesar Rp2.424.204 dan peternak konvensional sebesar Rp1.692.556. Mengingat rata-rata penerimaan aktual peternak berada jauh di atas titik impas tersebut, usaha ternak babi di Amarasi memiliki margin keamanan finansial yang kuat. Secara finansial, usaha ini sangat layak dijalankan dengan peluang keuntungan yang meningkat seiring optimalisasi produksi melampaui titik impas.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan berdasarkan sumber pakan yang berbeda, maka peternak yang memberikan pakan komersil memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp27.551.905/peternak/tahun. Sementara itu, peternak yang memberi pakan konvensional memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp5.284.451/peternak/tahun.
2. Usaha ternak babi di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang layak untuk dijalankan, dengan nilai R/C 2,01 dan B/C 1,01 untuk ternak yang diberi pakan komersil,

sedangkan untuk ternak yang diberi pakan konvensional nilai R/C sebesar 1,32 dan B/C sebesar 0,32. Hasil analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas usaha ternak babi yang menggunakan pakan komersil tercapai pada BEP Rp2.424.204 dengan BEP unit sebesar 0,40, sedangkan pada usaha ternak babi yang menggunakan pakan konvensional BEP tercapai pada Rp1.692.556 dengan BEP unit sebesar 0,38. Hal ini menunjukkan bahwa kedua usaha tersebut telah menutupi biaya produksi, namun usaha ternak babi dengan pakan komersil lebih cepat mencapai titik impas dan memiliki peluang keuntungan lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kilo, A. L, Solvi M. Makandolu, dan Johanes G. Sogen. 2024. "Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Ternak Babi di Kabupaten Kupang." *Jurnal Nukleus Peternakan* 11 (1): 41–50.
- Lay, B. W., M. R. Pellokila, dan A. K. R. Rihi. 2022. "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten

- Kupang.” *Jurnal Nukleus Peternakan* 9 (2): 145–52.
- Luju, M. S., Y. L. Henuk, dan H. J. D. Lalel. 2023. “Profil Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Fase Starter di Kota Kupang.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan* 26 (1): 45–58.
- Mutiah, A., A. S. Mohamat, dan S. Amin. 2018. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Babi di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.” *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 7 (1): 79–83.
- Nani, A. P., U. R. Lole, dan D. R. Nendissa. 2020. “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ternak Babi di Kecamatan Kupang Tengah.” *Jurnal Nukleus Peternakan* 3 (1): 9–15.
- Putri, N. P. S., dan I. G. W. Setiawina. 2013. “Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Kumbasari.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2 (10): 202–19.
- Raruan, G. M., S. P. Pangemanan, J. K. J. Kalangi, dan I. D. R. Lumenta. 2021. “Analisis Pendapatan Peternak Babi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 9 (2): 1109–16.
- Rosyida, A., S. S. Santoso, dan E. T. Rahardjo. 2021. “Peran Pendidikan Formal dan Non-Formal dalam Adopsi Inovasi Teknologi Peternakan.” *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan* 16 (2): 89–98.
- Sanga, M. G., U. R. Lole, dan S. M. Makandolu. 2022. “Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang.” *Jurnal Nukleus Peternakan* 9 (1): 12–19.
- Sani, S., A. Agus, dan S. P. Syah. 2020. “Evaluasi Ekonomi Usaha Ternak Babi Rakyat dengan Sistem Gaduhan.” *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* 15 (3): 312–20.
- Sarajar, C. L., M. A. V. Marey, dan J. J. R. Panelewen. 2019. “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Taraitak Kabupaten Minahasa.” *Jurnal Zootec* 39 (2): 345–55.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Badan Statistik Pusat. 2021. “Populasi Ternak Menurut Kabupaten / Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Nusa Tenggara Timur.” 2021. <https://kupangkab.bps.go.id>
- Sudrajat, A., H. Hafid, dan L. O. Nafiu. 2024. “Analisis Keuntungan dan Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Rakyat Berbasis Sumber Daya Lokal.” *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo* 6 (1): 12–20.
- Woriun, P., D. R. Nendissa, dan Y. L. Henuk. 2025. “Peran Gender dalam Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Perdesaan NTT.” *Jurnal Kajian Peternakan* 11 (1): 5–14.